

RESEPSI *KASIDAH BURDAH AL-BÛSHÎRY* DALAM MASYARAKAT PESANTREN

*Fadlil Munawwar Manshur**

ABSTRACT

Qashîdah Burdah is a religious literary work that got an honor reception from the people around the world. Therefore, it is no wonder that *Qashîdah Burdah* could attract wide interest from the world community in the form of scientific study; *Qashîdah Burdah* recital in the religious ceremony; consumer's reception in the recording industry and art performance, comments and translation from the Arabic into various kinds of the world languages: English, French, Spanish, Italian, Dutch, and German. The Nordic languages cover of Norway, Sweden, Denmark, Iceland, and Finland. The next is Russian, Turk, Persian, Urdu, Swahili, Chinese, Indonesian and other languages in Nusantara, i.e., Sundanese, Javanese, and Acehnese.

Key words: *Qashîdah Burdah*, religious literary work, honor reception, world community.

PENGANTAR

Kasidah Burdah merupakan karya sastra Arab populer yang mendapat sambutan besar dari masyarakat sastra di dunia. Ia dicipta oleh al-Bûshîry yang hidup pada periode Mamlûk antara tahun 1212-1296 Masehi. *Kasidah Burdah* dikenal luas sebagai puisi puji-pujian kepada Nabi (Bakalla, 1984:181) dan dipandang sebagai salah satu karya sastra Islam paling populer. Ia berisikan sajak-sajak pujian kepada Nabi Muhammad saw yang biasa dibacakan pada setiap bulan Maulid/Rabî'ul-Awwal, bahkan di berbagai negeri Islam, *Kasidah Burdah* kerap kali dibacakan dalam setiap event (www.sidogiri.com.2004).

Kasidah Burdah al-Bûshîry dapat digolongkan ke dalam puisi keagamaan yang berisi ungkapan mendalam al-Bûshîry kepada Nabi Muhammad saw. Karya puisi terbaik seorang penyair adalah hasil dari ketajaman perasaannya (Gardner, 1972:126). Sebagai karya sastra Arab yang baik dan populer,

Kasidah Burdah menggambarkan ketajaman perasaan cinta dan hormat dari seorang penyair (al-Bûshîry) kepada nabinya.

Kasidah Burdah karya al-Bûshîry merupakan karya sastra Arab populer di Mesir pada abad ke-13 Masehi. Al-Bûshîry hidup pada masa transisi perpindahan kekuasaan dari Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamlûk. Masa ini adalah masa pergolakan politik yang terus-menerus terjadi, kemerosotan akhlak melanda hampir seluruh negeri, para pejabat pemerintahan mengejar kedudukan dan kemewahan. Pada masa yang suram inilah kemudian muncul *Kasidah Burdah* sebagai reaksi terhadap situasi politik, sosial, dan budaya yang terjadi pada masa itu. Al-Bûshîry menyusun kasidahnya tersebut dimaksudkan agar umat Islam mencontoh kehidupan Nabi dalam mengendalikan hawa nafsu dan kembali kepada ajaran Alquran dan Hadis. *Kasidah Burdah* sebagai karya sastra Arab produk masa lampau, tidak bisa dipisahkan dari aspek pengarangnya, yaitu

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

sisi ekspresifnya. Jadi, pemahaman terhadap teksnya akan lebih memadai apabila dilengkapi dengan pemahaman terhadap pengarangnya, yang dalam hal ini adalah al-Bûshîry.

Nama lengkap Al-Bûshîry adalah Syarafud-Dîn Muchammad bin Sa'îd bin Chammâd bin Abdillâh bin Shanhâjy. Ia dilahirkan di Dalash, di desa Bani Yusuf pada tahun 1212. Ayahnya keturunan Marokko, dari desa Abû Shayr. Dari kedua nama, Dalash dan Abû Shayr, muncul sebuah ungkapan ad-Dalâshîry untuk nama Muchammad bin Sa'îd. Namun, karena mungkin bagi orang Arab ungkapan itu sulit diucapkan dan sukar diingat, akhirnya ungkapan yang populer adalah al-Bûshîry (Mawardi, 1994).

Al-Bûshîry adalah seorang penyair Arab yang sekaligus juga sufi terkenal (Totell, 1956:90) yang wafat di Iskandariyyah, Mesir pada tahun 1296 Masehi. Al-Bûshîry meninggalkan warisan *Kasidah Burdah* yang dibaca di sejumlah besar masjid di Mesir, antara lain Masjid al-Bûshîry di Iskandariyah, Masjid Imam Husayn, Masjid Tarekat Ja'fariyah, dan Masjid Siti Zaynab di Kairo, juga Masjid Nabawi di Madinah. Di dinding-dinding masjid tersebut, bait-bait *Kasidah Burdah* ditempelkan (www.bbc.co.uk.2004; Manshur, 2006).

Al-Bûshîry pada masa kecilnya dididik oleh ayahnya sendiri dalam mempelajari Al-quran dan ilmu-ilmu agama Islam. Selanjutnya, ia belajar kepada ulama-ulama yang hidup pada zamannya. Untuk memperdalam ilmu agama dan kesusastraan Arab, ia pindah ke Kairo, dan di kota inilah al-Bûshîry menjadi seorang sastrawan yang terkenal. Al-Bûshîry termasuk penyair Arab yang menghabiskan masa hidupnya untuk menulis puisi (Gwinn, 1990:667) dan kemahirannya di bidang sastra, khususnya puisi, telah melebihi para penyair lain pada zamannya. Selain itu, karya-karya kaligrafi al-Bûshîry terkenal indah, bahkan ia memiliki keahlian juga dalam menyalin naskah-naskah (www.amanah.or.id, Totell, 1952:90).

Seperti halnya anak-anak muslim Mesir yang biasa belajar Alquran, ketika itu al-Bûshîry tidak ketinggalan pula belajar Alquran. Di samping itu, al-Bûshîry sangat bergairah dan

bersemangat mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam dari berbagai guru, antara lain fikih, hadis, dan terutama tasawuf. Berkat keluasan ilmu yang dimilikinya itu, al-Bûshîry akhirnya diangkat menjadi *mufti* (pemberi fatwa) di Mesir yang bertugas memberikan fatwa-fatwa keagamaan kepada para pejabat pemerintah. Kecenderungannya kepada tasawuf itulah yang mendorong al-Bûshîry untuk belajar dan lebih memperdalam ilmu-ilmu tasawuf kepada guru sufi yang terkenal di Mesir, yaitu Abû Chasan asy-Syâdzily yang kemudian kepada penerusnya Abû Abbâs al-Marsy (Glasse, 1996:65).

Pada awalnya, al-Bûshîry dikenal sebagai penyair istana (*poet of court*) yang hidup dalam lingkungan kekuasaan Dinasti Mamlûk pada abad ke-13 Masehi. *Kasidah Burdah* ditulis oleh al-Bûshîry ketika ia berusia kurang lebih 50 tahun atau kira-kira antara tahun 1260-1268 (www.alhambraproduction.com.2003). Al-Bûshîry menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di lingkungan istana Kerajaan Mamlûk di Mesir sambil menulis puisi-puisi pujian untuk Nabi Muhammad saw dan para putra mahkota kerajaan (Qarîbullâh, 2002).

Kemunculan *Kasidah Burdah* dalam dunia sastra Arab tidak dapat dipisahkan dari kehidupan al-Bûshîry dalam dunia tasawuf yang melembaga dalam bentuk tarekat. Tarekat yang digeluti oleh al-Bûshîry adalah Tarekat Syâdzliyyah yang saat itu dominan dalam kehidupan masyarakat Mesir. Ajaran tarekat ini cukup berpengaruh terhadap sikap dan cara pandang al-Bûshîry dalam menyusun bait-bait *Kasidah Burdah*. Di Mesir, sampai abad ke-21 ini, Tarekat Syâdzliyyah masih hidup bahkan diamalkan oleh para pengikut setianya. Di samping mereka membaca *wiridan* khas tarekatnya, juga dibaca teks *Kasidah Burdah* al-Bûshîry, sebagai teks dzikir, secara rutin dalam kehidupan sehari-hari (al-Chasani, 2005).

Bangsa Mesir menganggap al-Bûshîry sebagai "orang suci", walaupun tidak "se-suci" Imâm Husayn, 'Âly Zaynal-'Âbidîn, dan Sayyidah Fâthimah (De Jong, 1993:3), tetapi

makamnya dibangun secara khusus dan banyak orang yang menziarahi makam al-Bûshîry. Di kalangan para sufi, al-Bûshîry termasuk dalam kelompok sufi-sufi besar. Sayyid Machmûd Fâ'idh al-Manûfy dalam kitabnya yang berjudul *Jamharâtul-Auliyâ*, mengatakan bahwa al-Bûshîry tetap konsisten dalam hidupnya sebagai seorang sufi sampai akhir hayatnya (www.amanah.or.id.2004). Sebagai penyair sufi yang memahami agama Islam dengan baik dan perilakunya yang salih, al-Bûshîry mendapat gelar sebagai *al-Imâm* atau disebut imam. Oleh karena itu, dalam tradisi penulisan para wali Islam, nama al-Bûshîry dilengkapi dengan *Imâm al-Bûshîry*.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori estetika resepsi Hans Robert Jauss. Hal ini didasarkan pada satu pemikiran bahwa dilihat dari struktur teks *Kasidah Burdah* dalam berbagai bahasa, sambutan masyarakat terhadapnya dari zaman ke zaman, popularitasnya dalam sejarah sastra dunia, sambutan masyarakat pesantren dan manfaat membacanya, serta fungsi estetika sosialnya, maka penggunaan pandangan teoretis Jauss tentang estetika resepsi (*Rezeptionsgeschichte*) dipandang cocok. Teori ini berpandangan bahwa kesejarahan sastra tidak bergantung pada organisasi fakta-fakta literer yang dibangun oleh *post festum*, tetapi pada pengalaman kesastraan sebelumnya oleh para pembacanya.

Jauss (1983:20-21) menegaskan bahwa karya sastra bukanlah objek yang berdiri sendiri menawarkan pandangan yang sama kepada setiap pembaca dalam setiap periode. Karya sastra bukanlah sebuah monumen yang secara monologis menyatakan esensi sepanjang masa. Karya sastra lebih mirip sebagai orkestrasi yang selalu memberi resonansi-resonansi baru di antara para pembacanya. Jauss, dalam teori estetika resepsinya, menekankan dimensi kesejarahan pada kritik sastra yang berorientasi kepada pembaca. Jauss mempergunakan istilah horison harapan (*Erwartungshorizont*) untuk menerangkan kriteria yang digunakan oleh pembaca untuk

mempertimbangkan teks-teks sastra dalam suatu periode tertentu. Horison harapan yang sebenarnya hanya berbicara tentang bagaimana karya sastra harus dinilai dan diinterpretasi ketika karya itu muncul, tetapi tidak berakhir dengan penetapan artinya. Menurut Jauss (1983:115), meminjam filsafat hermeneutik Hans George Gadamer, seorang pengikut Martin Heidegger, yang mengatakan bahwa semua tafsiran kesusastraan masa lampau timbul dari sebuah dialog antara masa lampau dan masa kini. Usaha untuk memahami sebuah karya akan bergantung pada pertanyaan yang ditimbulkan oleh lingkungan kebudayaan yang mengitarinya. Jadi, penelitian sastra mau tidak mau bersifat historis, dalam arti bahwa resepsi sebuah karya sastra, dengan pemahaman dan penilaiannya, tidak dapat lepas dari kerangka sejarahnya seperti terwujud dalam horison harapan pembaca masing-masing (Jauss, 1983:202).

Kasidah Burdah dapat ditempatkan pada posisi sebagai karya sastra yang selalu memberi pengalaman kesastraan kepada para pembacanya, memberi resonansi-resonansi baru di antara pembacanya, khususnya dalam sejarah resepsinya pada masyarakat dunia, dan khususnya masyarakat pesantren, dan munculnya aneka ragam pembacaan, antara lain berbentuk penerjemahan ke dalam berbagai bahasa dunia. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka teori resepsi adalah teori yang memusatkan perhatian utamanya pada pembaca karya sastra di antara jalinan segi tiga: pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca. Hal ini disebabkan oleh perjalanan historis sebuah karya sastra tidak terpikirkan tanpa partisipasi pembacanya, dan karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat resepsi atau tanggapan pembacanya (Pradopo, 1995:209).

Peran 'pembaca' yang terlihat dominan dalam komunikasi sastra ini memperlihatkan bahwa pendekatan terhadap karya sastra tidak dapat hanya memperlihatkan pada teksnya saja, tetapi harus memberi tempat pada peran pembacanya, yaitu dalam proses berinteraksi

dengan teks sastranya (Chamamah-Soeratno, 2001:148). Karya sastra, dalam tataran makna, tidak selalu dalam bentuk yang sudah dirumuskan. Oleh karena itu, proses pembacaan terhadapnya merupakan satu upaya mendekati bangunan (*construct*) makna yang diinginkan oleh pembacanya. Dalam konteks inilah, karya sastra dipandang sebagai satu *construct*, satu bangunan yang memiliki sejumlah sisi. Melalui sisi-sisi itu, karya sastra itu dapat didekati. Paham ini bertolak dari pandangan yang melihat karya sastra dari kodratnya, yaitu satu bentuk ciptaan manusia dengan segenap situasinya (Chamamah-Soeratno, 2001:145).

Pandangan terhadap sastra dari sisi konsumennya dapat dibaca pada sejumlah data tekstual yang, antara lain, terbaca pada ekspresi tekstual yang memperlihatkan fungsi-fungsi sastra di dalam masyarakat. Di antaranya adalah sebagai sarana menyampaikan ajaran (moral atau agama), untuk kepentingan politik pemerintah, dan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan yang lain (Chamamah-Soeratno, 2001:146). *Kasidah Burdah* sebagai sebuah *construct* juga memiliki sejumlah sisi, yaitu sisi tekstual, sisi sejarah, sisi kultural, sisi sosial, dan sisi keagamaan dengan segala situasinya.

Teori yang menuntun penelitian ini mengarahkan pemahaman tentang kedudukan dan peran pembaca, dalam proses penciptaan teks-teks *Kasidah Burdah* dalam tradisi masyarakat pesantren, yang melahirkan sejumlah teks tulisan dan teks lisannya, khususnya dalam bahasa Sunda dengan berbagai variasinya. Kelahiran sejumlah teks tulisan dan teks lisannya tersebut, dalam tradisi masyarakat pesantren dengan segenap variasinya itu, menunjukkan bahwa mereka membaca teks hipogram *Kasidah Burdah* yang berbahasa Arab dalam kegiatan kepesantrenan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Proses penciptaan teks tulisan dan lisannya dalam tradisi masyarakat pesantren mendapat perhatian utama karena pembaca dapat mengkomunikasikan isi dan pesan dalam teks tersebut secara estetis, mudah diucapkan, dan

indah didengar. Dalam perjalanan sejarah resepsi masyarakat terhadap teks *Kasidah Burdah*, sudah tentu terdapat perbedaan antara penanggap satu dengan penanggap yang lain, terutama dalam menerjemahkan teks hipogramnya yang berbahasa Arab ke dalam teks transformasi yang berbahasa Sunda. Begitu juga, tiap periode berbeda dengan periode lain dalam menanggapi sebuah karya sastra. Hal ini disebabkan oleh perbedaan horison harapan pembaca. Horison harapan adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra. Seorang pembaca itu “mengharapkan” bahwa karya sastra yang dibacanya itu sesuai dengan pengertian sastra yang dimilikinya (Pradopo, 1995:207-208).

Dalam membaca, menerjemahkan, dan menafsirkan teks *Kasidah Burdah*, sudah tentu para penyambut juga memiliki horison harapan yang mengharapkan adanya kecocokan antara penerjemahan dan penafsiran teks Arabnya dengan teks terjemahannya. Tempat-tempat terbuka yang terdapat dalam teks *Kasidah Burdah* dicoba diisi oleh para penyambut melalui penerjemahan ke dalam berbagai bahasa sehingga masyarakat pembaca (khususnya masyarakat pesantren) dapat menikmati teks *Kasidah Burdah* sebagai karya sastra yang berfungsi membimbing kehidupan rohaninya.

Hasil pembacaan yang dilakukan oleh penyambut terhadap teks *Kasidah Burdah* adalah berupa teks terjemahan dalam bahasa Sunda. Dalam hal ini, pembaca merupakan faktor determinan dalam menentukan makna teks, di antaranya ditentukan oleh peran pembaca. Makna teks bergantung pada situasi historis pembaca (bdk. Selden, 1986:112) dan tidak dapat dihindarkan dari faktor subjektifnya. Dalam konteks ini, dapat dimanfaatkan konsep *subjektivisme tekstual* atau *solipsisme* yang menyatakan bahwa teks sebuah karya sastra hanya dapat berwujud dan berkembang melalui keterlibatan subjektivitas para pembacanya (Seung, 1982:2). Jadi, *Kasidah Burdah*, sebagai teks karya sastra Arab, dapat dikatakan bermakna dan bermanfaat apabila ia telah dibaca dan dinikmati oleh para pembacanya.

KASIDAH BURDAH DALAM GENRE SASTRA ARAB

Kasidah Burdah ditinjau dari sisi ekspresif termasuk *genre* puisi perasaan (*asy-syi'rul-ghinâ'iy*), yaitu ungkapan perasaan penyairnya (*al-Bûshîry*), sedangkan ditinjau dari sisi objektif termasuk puisi cerita (*asy-syi'rul-qashashy*), yaitu teks yang bercerita tentang pujian penyair kepada Nabi Muhammad saw. Adapun dari segi bentuk, *Kasidah Burdah* termasuk *asy-syirul-multazim* (puisi tradisional) yang terikat dengan aturan *wazan* (*bachar*) atau disebut *poetical meter* dan *qâfiyah* atau disebut *rhyme* (Hamid, 1995:55, 113, Noormuhammad, 2005:2).

Kasidah Burdah sebagai puisi pujian kepada Nabi dalam sastra Arab dimasukkan dalam jenis *madchun-naby* (pujian kepada Nabi), sedangkan dalam sastra Persia dan Urdu dikenal sebagai sastra *na'tiyah* yang artinya juga pujian. Dalam tradisi sastra Arab, *madchun-naby* mula-mula ditulis oleh Chassan bin Tsâbit, Ka'ab bin Mâlik, Abdullâh bin Rawâhah, dan Ka'ab bin Zuhayr (Sidogiri Com, 2004, Brockelmann, 1937:67, 68). Pada abad ke-16 Masehi muncul seorang penyair *madchun-naby* yang bernama Tsa'laby yang juga seorang kritikus sastra. Namun, kemunculan *Kasidah Burdah* al-Bûshîry dalam bahasa Persia, sebagaimana kemunculan karya Majdûd-Dîn Sanâ'iy, jenis sastra *madchun-naby* atau *na'tiyah* mencapai fase baru, yaitu tahapan sufistik karena karya-karya yang muncul bernaftaskan tasawuf.

Kemunculan al-Bûshîry dan Majdud-Dîn Sanâ'iy ini membuat puisi *madchun-naby* berkembang pesat dalam dunia sastra Islam. Khusus karya al-Bûshîry dengan *Kasidah Burdah*-nya telah memberikan pengaruh besar terhadap kemunculan berbagai bentuk kesenian Islam (SidogiriCom, 2004). Para penyair sufi Arab yang mencipta puisi-puisi sufi, yang betema *madchun-naby*, selain al-Bûshîry adalah Ibnul-Fârid, Ibnul-Araby, Ibnul-Ârif, an-Nablisy, Ibrâhîm ad-Dasûky, dan Muchammad al-Bakry (Chassan, 2003:374). Sebagai puisi *madchun-naby*, bahasa *Kasidah*

Burdah menggunakan bahasa Arab yang berirama sehingga akan terdengar indah apabila dinyanyikan.

Bahasa yang digunakan dalam teks *Kasidah Burdah* adalah bahasa puisi Arab yang indah, baik dalam tataran teksnya maupun maknanya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila kasidah ini mendapat sambutan besar dari masyarakat sastra di sejumlah negara di lima benua: Asia, Afrika, Eropa, Amerika, dan Australia. Di Asia, khususnya Indonesia, kasidah ini disambut oleh masyarakat pesantren, antara lain di pesantren-pesantren Sunda di Jawa Barat. Sambutan terhadap *Kasidah Burdah* tersebut berbentuk naskah, karya lisan, rekaman, dan seni pertunjukan. Sambutan dalam berbagai bentuk itu disebut *Kasidah Burdah* tradisi Sunda, yaitu teks terjemahan yang ditulis oleh orang Sunda dalam lingkungan sosio-budayanya.

Resepsi *Kasidah Burdah* khususnya dalam bentuk naskah Sunda ternyata mendapat perhatian dari para penyambutnya, terutama para santri yang hidup di pesantren-pesantren Sunda di Jawa Barat. Perhatian para santri itu disebabkan oleh bentuk terjemahannya dalam bahasa Sunda yang indah, yaitu teks mempunyai potensi rima (persamaan bunyi) dan irama (tinggi-rendah suara). Kasidah ini dibaca oleh para santri dalam kegiatan kepesantrenan sehari-hari sebagai bentuk atau doa kepada Allah swt dan selawat kepada Nabi Muhammad saw. Jadi, dalam tradisi pembacaan selawat di pesantren, apabila santri membaca teksnya berarti ia sedang berdoa kepada Allah dan berselawat kepada Nabi.

KASIDAH BURDAH DALAM SAMBUTAN MASYARAKAT PESANTREN

Dalam kaitannya dengan peran pesantren sebagai pusat tradisi pembacaan selawat Nabi, *Kasidah Burdah* dapat dikategorikan sebagai kitab keagamaan yang bercorak sastra, yang mendapat sambutan besar dari masyarakat pesantren. Dalam tradisi pesantren pada umumnya, dan di Jawa Barat khususnya, teks

Kasidah Burdah merupakan objek kajian santri dan kiai. Teksnya yang dikaji itu ada yang berupa karangan ulama yang sudah berbentuk kitab berbahasa Arab, tetapi juga ada teks yang ditulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda oleh kiai bersama santrinya di lingkungan pesantren yang dipimpinnya. Dalam hal ini, *Kasidah Burdah* termasuk teks yang ditulis oleh kiai dan diajarkan di pesantren, yang bahasa tulisannya ada yang berbahasa Arab, dan ada juga yang menggunakan bahasa Sunda dengan huruf Arab.

Pengajaran kitab, pada masa lalu, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1982:50). Dalam sistem pendidikan pesantren, *Kasidah Burdah* dimasukkan dalam kurikulum pesantren sebagai bagian dari pengajian kitab-kitab Islam klasik dan bagian dari proses belajar-mengajar dalam kehidupan pesantren. Tradisi pengajian kitab kasidah ini di pesantren-pesantren Sunda di Jawa Barat dilakukan oleh kiai dan santri dalam bentuk naskah, karya lisan, rekaman, dan seni pertunjukan. Dalam tulisan ini, objek yang dibahas adalah resepsi *Kasidah Burdah* dalam naskah terjemahan Sunda.

Teks *Kasidah Burdah*, sebagai karya keagamaan, mendapat sambutan masyarakat pesantren berupa teks terjemahan, khususnya dalam bahasa Sunda. Kegiatan bersastra masyarakat pesantren terlihat, antara lain pada apresiasi religius mereka terhadap karya-karya sastra keagamaan yang termuat dalam kitab-kitab khas pesantren, khususnya yang mengandung puisi-puisi pujian dan selawat Nabi Muhammad saw. *Kasidah Burdah* mendapat sambutan fungsional dalam proses belajar-mengajar pada masyarakat pesantren, dan dalam kehidupan masyarakat luas.

Dalam sambutan itu, para santri membaca teks *Kasidah Burdah* di satu pihak sebagai ekspresi estetikanya, sedangkan di pihak lain sebagai bagian dari kehidupan spiritualnya. Dalam hal ini, estetika sebagai ekspresi religiositas terkait erat dengan spiritualitas. Bentuk-bentuk ekspresi yang berhubungan

dengan spiritualitas, seperti puisi-puisi pujian dan salawat kepada Nabi Muhammad saw memiliki kedudukan istimewa (Hadi, 1997). Jadi, keistimewaan *Kasidah Burdah* terletak pada nilai estetis dan fungsi spritual bagi pembacanya.

Tradisi pembacaan karya-karya sastra keagamaan di pesantren, khususnya teks *Kasidah Burdah*, tidak terlepas dari peran kiai yang dominan dalam kehidupan tradisional pesantren. Dalam kegiatan pembacaan kitab-kitab, peran kiai dominan karena alasan utama kemunculan pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran Islam. Dalam resepsi masyarakat pesantren terhadap kitab-kitab itu, potensi kiai tampak dalam proses penciptaan karya-karya ajaran Islam. Sementara itu, santri adalah unsur penting dan potensial bagi kiai dalam proses penciptaan karya-karya ajaran agama Islam tersebut. Kedudukan kiai yang menonjol itu karena kiai merupakan personifikasi yang utuh dari sistem nilai masyarakat pesantren (Mas'udi, 1985:56).

Personifikasi kiai dalam sistem nilai masyarakat pesantren itu tercermin dalam kegiatan kepesantrenan sehari-hari, yaitu pengajian kitab-kitab yang diselenggarakan secara teratur dan berjenjang. Ilmu-ilmu tersebut dimasukkan dalam kurikulum pesantren sebagai objek kajian para santri. Dalam hal ini, teks *Kasidah Burdah* dalam kurikulum pesantren dikategorikan ke dalam kelompok *ilmu sirri*, yaitu ilmu yang membimbing hati supaya takwa dan taat kepada Allah swt (al-Ghazâlî, t.t.:8).

Di antara sarana penyebaran ajaran-ajaran agama Islam yang efektif adalah melalui bahasa sastra. Dalam hal ini, bahasa sastra merupakan salah satu alat memenuhi harapan, merealisasikan cita-cita, atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para pemimpin agama, misalnya, mengucapkan doa-doa dan membawakan nyanyian-nyanyian pujaan kepada Tuhan dalam berbagai kegiatan keagamaan bernafaskan kitab suci masing-masing untuk memenuhi hasrat batin atau rohani manusia dengan bahasa yang indah (Alfian, 1992:1).

Demikian juga, kiai, sebagai pemimpin agama di pesantren dan lingkungannya, selalu membaca doa-doa, dan dalam kegiatan keagamaan tertentu, membaca selawat dengan nyanyian-nyanyian kasidah sebagai pujaan kepada Allah swt dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. Jadi, bahasa sastra, sebagai bahasa yang indah dapat mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan secara efektif kepada pembacanya untuk dinikmati dan dijadikan pembimbing kehidupan rohaninya.

POPULARITAS KASIDAH BURDAH DALAM BERBAGAI TRADISI

Kasidah Burdah, sebagai karya sastra keagamaan, mendapat sambutan besar masyarakat sastra di sejumlah negara di lima benua dari awal kelahirannya, pada abad ke-13, sampai dengan abad ke-21 ini. Hal ini menunjukkan bahwa *Kasidah Burdah* menjadi salah satu karya sastra dunia yang populer. Oleh karena itu, perlu diuraikan sejarah resepsi dan popularitas *Kasidah Burdah* dalam berbagai tradisi di sejumlah negara di lima benua, yaitu di benua Asia, Afrika, Eropa, Amerika, dan Australia. Dalam tulisan ini, yang disebut tradisi adalah resepsi *Kasidah Burdah* dalam bentuk penyalinan teksnya yang dilakukan oleh penyalin dari berbagai bangsa dan periode zaman yang berbeda. Tradisi inilah yang melahirkan teks *Kasidah Burdah* dalam berbagai variasinya, dan aneka variasi ini pulalah yang mengantarkan kasidah ini menjadi populer di berbagai negara.

Sambutan besar terhadap *Kasidah Burdah* dari setiap generasi pembaca pada setiap periode zaman menunjukkan bahwa karya sastra *Kasidah Burdah* bergerak seperti spiral, yaitu melingkar dan menaik. Menurut teori Vico, sejarah bergerak menurut garis spiral, suatu kombinasi antara garis siklus dan garis maju (Kartodirdjo, 1992:79). Dengan demikian, perjalanan historis *Kasidah Burdah* terus bergerak melingkar mengikuti perputaran zaman dan tidak pernah berhenti dari sambutan generasi manusia pada setiap abad. Pada setiap abad selalu ada generasi manusia,

yang mewakili zamannya, yang menyambut *Kasidah Burdah* sesuai dengan selera zamannya (*zeitgeist*). Dalam konteks inilah, dipandang perlu menguraikan berbagai sambutan masyarakat sastra di berbagai negara itu sebagai bukti sejarah akan popularitas *Kasidah Burdah*.

Kasidah Burdah adalah salah satu karya sastra besar yang populer selama berabad-abad (Nasr, 1994:114) yang mendapat sambutan dalam sejarah perkembangan sastra dunia sepanjang zaman (Glasse, 1996:65). Tidak ada satu pun puisi lain dalam bahasa Arab yang mampu menandingi kemashuran *Kasidah Burdah*. Lebih dari sembilan puluh komentar (syarah) atas kasidah itu telah disusun. Bait-bait *Kasidah Burdah* masih sering dijadikan mantera, bahkan kaum Drusus hingga saat ini selalu membaca puisi-puisi itu dalam upacara pemakaman (Hitti, 2005:883). Kepopuleran *Kasidah Burdah* dapat dilihat pada sambutan besar atasnya yang berupa terjemahan dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Italia, Spanyol, Persia, Turki, Rusia, Cina, Berber, Urdu, Swahili, dan ba-ha-sa-bahasa yang digunakan bangsa Nordic, yaitu Norwegia, Swedia, Denmark, Islandia, dan Finlandia (asy-Syantânâwy, t.t.:524, Hitti, 2005:883, islamicrxtbooks.com/rus, www.sandala.co.uk/chinese, www.al-ghazali.org.2004).

Teks *matan Kasidah Burdah* yang paling awal terdapat dalam antologi puisi al-Bûshîry yang berjudul *Hamziyyah*, sedangkan puisinya yang secara tematik mirip dengan *Kasidah Burdah* adalah *Kasidah Mudriyyah*. Naskah *Hamziyyah* yang di dalamnya terkandung teks *Kasidah Burdah* itu, telah diberi komentar oleh Ibnu Hajar al-Haytâmy yang diberi judul *al-Minah al-Makiyyah* (Drewes, 1955:20). Teks *Hamziyyah* di berbagai pesantren dan perpustakaan sejumlah perguruan tinggi di Indonesia tidak ditemukan, tetapi pada tahun 2006 teks ini dapat ditemukan di Cairo, Mesir dalam bentuk naskah yang berjudul “*Syarchul-Hamziyyah fy Madchi Khayril-Bariyyah lil-Imâmi al-Bûshîry*” (Syalaby, b.s.). Adapun teks

Kasidah Mudriyyah terdapat dalam kitab yang berjudul *Syarchu Burdatil-Madîch asy-Syarîfatul-Mubâraakah* dan kitab *Syarchul-Bâjûry 'alal-Burdah* atau *Châsyiyatul-'Bâjûry alâ Matanil-Burdah* (Ibrâhîm, 1979, al-Bâjûry, t.t.85).

Sambutan terhadap *Kasidah Burdah*, dalam sejarah perjalanan teksnya, dapat dilihat pada syarah Ismâ'îl ad-Dimasyqâ yang ditulis pada tahun 1262 (masih sezaman dengan al-Bûshîry) yang naskahnya tersimpan di *al-Maktabatul-'Ahliyyah* Kode 1620 di Paris, Prancis (as-Syantânâwy, t.t. :529). Pada tahun 1310, di Kairo, Chasan ath-Thûkhy Achmad menulis syarah *Kasidah Burdah* dengan judul *Majmû'ul-Lathîf*. Pada abad ke-17 di Persia terdapat teks komentar yang berjudul *Sharh-i Qasidah-i Burdah* yang disalin oleh Muchammad Qâsim pada tanggal 28 Shafar (tanpa tahun Hijriyyah dan Masehi). Naskahnya tersimpan di *Office Library Catalogue*, India, Nomor 2647-2652. Pada teks komentar ini setiap bait *Kasidah Burdah*, di samping diberi penjelasan gramatika dan sintaksis, juga disertakan makna setiap baitnya yang teks Arabnya diberi tanda warna merah (<http://klibrary.nic.in>.2004).

Ibnu Marzûq at-Talmasâny menulis komentar *Kasidah Burdah* yang mendapat pujian dari Reinhart Pieter Anne Dozy (1820-1883) sebagai karya yang menakjubkan dan indah (as-Syantânâwy, t.t. :529, www.1911encyclopedia.org.2004). Ibnu Marzûq at-Talmasâny dikenal dengan gelar *al-Chafîdh*, yaitu seorang ahli fikih, ushul fikih, hadis, dan sekaligus sastrawan. Karya-karyanya, selain syarah *Kasidah Burdah* yang terkenal itu, di antaranya adalah (i) *al-Mafâtîchul-Marzûqiyyah lichallil-Af'âli wa istikhrâji Kha-bâyal-Khajrijjyyah*, (ii) *Anwâ'ud-Dirâry fy Mukarraratil-Bukhârî*, (iii) *Nûrul-Yaqîn fy Syarchi Auliya'il-Lâhil-Muttaqîn*, dan (iv) *Tafsîri Sûratil-Ikhlâsh*. Ibnu Marzûq at-Talmasâny wafat pada tahun 1438 di kota Talmasan (Hâsyim, 2004:10).

Pada tahun 1515, Nurud-Dîn ad-Dimyâtî menulis komentar *Kasidah Burdah* dalam bahasa Persia yang berjudul *Sharh-i Qasida-i*

Burdah (Drewes, 1955:20). Naskahnya dapat dilihat pada *Persian Catalogue Volume 9*, Nomor 926 (klibrary.nic.in.2004). Pada tahun 1761, untuk pertama kalinya, naskah *Kasidah Burdah* berbahasa Latin disebarkan oleh Uri, seorang orientalis dari Universitas Leiden, (Boubakeur, 1980:7) dengan judul *Carmen Mysticum Borda Dictum*. Pada tahun 1722, teks *matan* dan komentar *Kasidah Burdah* Khâlid al-Azhary disalin oleh Ibrâhîm Ibnu Syaykh Ibrâhîm Ibnu Salâmah. Khâlid al-Azhary adalah komentator *Kasidah Burdah* yang dikenal luas sepanjang zaman, ia wafat pada tahun 1499 (Drewes, 1955:20). Penyalinan teks *Kasidah Burdah* versi Khâlid al-Azhary yang berikutnya dilakukan oleh Abdur-Rachîm bin Abdul-Qâdir pa-da tahun 1844. Teks *Kasidah Burdah* versi al-Azhary ini juga tersimpan dalam bentuk *microfilm* di *Manuscript in Microformat* pada University of Chicago Library (www.lib.uc-hi-ca-go.edu.2004).

Resepsi *Kasidah Burdah* tidak hanya dalam penamaan judul kasidah seperti *Nahjul-Burdah* karya Syauqy, tetapi resepsi juga dalam pilihan kata (diksi) pada kasidah-kasidah yang muncul setelah *Kasidah Burdah* al-Bûshîry. Hal ini bisa dilihat pada *Kasidah Kasyful-Ghummah fy Madchi Sayyidil-Ummah* karya Muchammad Sâmy al-Bârûdy yang sebagian besar teks kasidahnya itu menggunakan kata-kata yang sama dengan *Ka-sidah Burdah* al-Bûshîry (al-Hâsyimy, 1965:253-254). Teks kasidah al-Bârûdy ini memuat 450 bait (al-Anshâry, b.s.:4) jauh lebih banyak daripada teks *Kasidah Burdah* al-Bûshîry yang terdiri atas 160 bait. Jadi, ada keterkaitan (intertekstualitas) yang besar antara *Kasidah Kasyful-Ghummah fy Madchi Sayyidil-Ummah* karya al-Bârûdy dengan

Kasidah Burdah al-Bûshîry, yang memposisikan teks al-Bârûdy sebagai teks transformasi, dan teks al-Bûshîry sebagai teks hipogram.

Di samping itu, pada tahun 1839, Muchyid-Dîn Muchammad bin Musthafâ, yang dikenal dengan nama Syaykh Zâdah, dan Umar bin Achmad al-Kharbûty menulis komentar

Kasidah Burdah yang terkodifikasi dalam kitab yang berjudul '*Ashîdatusy-Syahdah Syarchu Qashîdatul-Burdah*. Kitab ini mengalami cetak ulang pada tahun 2006 dan naskah terbarunya dapat dijangkau oleh penulis di Kairo, Mesir (al-Kharbûty dan Zâdah, 2006). Selanjutnya, al-Bâjûry, pada tahun 1842, juga menyalin teks matan dan komentar *Kasidah Burdah* yang terkodifikasi dalam kitab berjudul *Châsyiyatul-Bâjûry 'alâ Matanil-Burdah*. *Kasidah* ini juga terkodifikasi dalam kitab berjudul *Majmû'atul-Mawâlid* yang pertama kali diterbitkan oleh Mathba' Muchammad di Bombay, India. Kitab ini tidak hanya berisi teks *Kasidah Burdah*, tetapi juga memuat *Kasidah Barzanjy* dan *Maulidu Syarafil-Anâm* (Drewes, 1955:19). Ketiga kitab yang disebutkan terakhir dikenal secara luas oleh masyarakat pesantren di Indonesia, khususnya pesantren-pesantren Sunda di Jawa Barat.

Resepsi *Kasidah Burdah* dilakukan oleh Silvestre de Sacy dengan memasukkan terjemahan *Kasidah Burdah*, berbahasa Prancis, pada tahun 1822 di Paris dalam karya-karya terjemahannya dengan judul *Exposition de la Foi Musulmane* (as-Syantânâwy, t.t. :529. Teks terjemahan *Kasidah Burdah* dalam bahasa Prancis yang lain dapat dilihat pada karya-karya Rene Basset (1894) dan Hamzah Boubakeur (1980) (www.uni-koeln.de.2005). *Kasidah Burdah* karya Rene Basset ini berjudul *La Borda du Cheikh al-Bousiri, Introduction* (Drewes, 1955:20). Pada studi ini, teks terjemahannya dalam bahasa Prancis yang lengkap, yang dapat dijangkau oleh peneliti, adalah karya Hamzah Baoubakeur.

Di samping itu, Vincenz von Rosenzweig (1824) menulis komentar, terjemahan, dan kritik *Kasidah Burdah* dalam bahasa Jerman yang dapat dilihat pada karyanya yang berjudul *Funkelnde Wandelsterne zum Lobe des Besten der Geschöpfe*. Naskahnya tersimpan pada *Arabic Catalogue* p. 237; J. Aumer, Arab, *Catalogue* p.234; G. Flügel i, p. 465; W. Pertsch, Gotha Arab. *Catalogue* No. 2275; Haj Khai. Iv, p. 523 (<http://kli-brary.nic.in>.2004). Pada tahun

1860, karya terjemahan dalam bahasa Jerman ini kemudian disempurnakan oleh Rolfs dan Behrnauer di Wiena sehingga menjadi karya terjemahan terbaik dengan judul *Die Burda, ein Lobgedicht auf Muhammed* yang disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Prancis, Turki, dan Persia. Teks terjemahan ini dapat dilihat pada naskah-naskah keagamaan yang ditulis oleh D. Edv. Lehmann dan D. Hans Haas (www.philos.website.2005).

Sebelum Rosenzweig, Rolfs, dan Behrnauer, terdapat juga terjemahan dan komentar *Kasidah Burdah* dalam bahasa Jerman, karya De Hammer, yang berjudul *Constantinople und Bosporos* yang diterbitkan di Budapest, Hongaria pada tahun 1822 Masehi (Boubakeur, 1980:7). Teks terjemahannya dalam bahasa Jerman yang lain (pada abad ke-20) dapat dilihat pada karya Uwe Topper (1991) (www.uni-koeln.de.2005).

Pada tahun 1881, J.W. Redhouse menulis terjemahan *Kasidah Burdah* dalam bahasa Inggris dengan judul *The Burda* yang terdapat dalam buku karangan W.A. Clouston berjudul *Arabian Poetry for English Readers* (as-Syantânâwy, t.t. :529). Teks terjemahannya dalam bahasa Inggris yang lain dapat dilihat pada karya Fâ'izul-Lâh-Bhai yang berjudul *A Moslem Present, the Poem of the Scarf* (Bombay, 1893), Arthur Jefferey (1962), dan Stefan Sperl (1996) (Boubakeur, 1980:7, www.uni-koeln.de.2005).

Kemal Pashazade menulis terjemahan lengkap *Kasidah Burdah* dalam bahasa Turki kurang lebih pada tahun 1509 Masehi (abad ke-15), ia hidup antara tahun 1469-1534 (www.sandala.co.uk/turkish.html.2004). Selain itu, al-Halveti, pada abad ke-18 Masehi, juga menulis terjemahan dan komentar *Kasidah Burdah* karya al-Bûshîry dalam bahasa Turki. Teks al-Helveti ini tersimpan di *Princeton Collection of Islamic Manuscripts*, Third Series, New Accessions (Arabic, Persian and Ottoman Turkish Manuscripts) bernomor Shelf 337 (Princeton, 1995).

Resepsi *Kasidah Burdah* dalam bahasa Italia dapat dilihat pada karya Giuseppe Gabrieli

(1901) yang menerjemahkan dan memberi komentar dengan judul *al-Burdataîn, a i due poemi arabi del Mantello* (Drewes, 1955:25, www.uni-koeln-de.2004). Pada tahun 1917, di Kairo, Mesir, Ibnu 'Asyûr juga menulis komentarnya dalam bahasa Arab (as-Syantanâwy, t.t.:529).

Sambutan masyarakat daerah di Nusantara (di Aceh, 1896) terhadap *Kasidah Burdah* dapat dilihat pada karya terjemahan van Ronkel dalam bahasa Melayu yang kemudian pada tahun 1955 diedit oleh Drewes (Bruinessen, 1995:27). Tulisan J. Kreemer juga menyebutkan bahwa di Aceh terdapat terjemahannya yang terkumpul dalam *Nalam Mo'lot* yang diterjemahkan oleh Teungku Tjeh Kôb dari teks Arab yang berjudul *Aqîdatul-Awâm* yang kemudian diterbitkan. Pada penerbitan yang kedua sekitar tahun 1925, di Koetaraja muncul pula terjemahan *Kasidah Burdah* yang terkumpul dalam naskah berjudul *Majmû'atur-Rasâ'il* (Drewes, 1955:19). Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa resepsi *Kasidah Burdah* dalam berbagai tradisi, baik di negara-negara Arab dan non-Arab maupun negara-negara Barat dan Asia, khususnya Indonesia, membuktikan bahwa kasidah ini adalah sebuah karya sastra Arab yang populer dan diapresiasi oleh masyarakat luas.

SIMPULAN

Kasidah Burdah adalah karya sastra Arab masa lampau yang mendapat sambutan besar dari masyarakat sastra di sejumlah negara di lima benua dari abad ke abad. Kemunculan *Kasidah Burdah* pada masa Dinasti Mamlûk dipandang memiliki sejarah yang unik karena budaya dan sastra Arab pada masa itu, setelah mengalami kemajuan besar pada masa sebelumnya, kemudian pada separoh kekuasaan Dinasti Mamlûk mengalami kemunduran secara kualitatif. Kemunculan *Kasidah Burdah* pada masa kemunduran ini dipandang sebagai cahaya yang menyinari umat manusia yang hidup di tengah kegelapan.

Kasidah Burdah, sebagai bagian dari *genre* sastra keagamaan khas pesantren,

yang "bahan bakunya" diambil dari teks-teks berbahasa Arab, ternyata menyimpan banyak nilai luhur kehidupan, yang dikemas melalui bahasa sastra, yang berguna bagi obor kehidupan manusia saat ini. Berdasarkan nilai-nilai luhur yang bersifat universal ini dapat dikatakan bahwa *Kasidah Burdah*, sebagai produk budaya masa lampau, mempunyai fungsi sosial keagamaan yang dapat dijadikan salah satu pedoman bagi kehidupan masa kini dan dapat menjadi bekal bagi kehidupan masa depan. Fungsi sosial keagamaan ini adalah untuk membangun kohesivitas dan solidaritas sosial dalam kehidupan keluarga bangsa Indonesia pada umumnya, dan dalam pergaulan kebersamaan masyarakat pesantren pada khususnya.

Kasidah Burdah, dalam transmisi teksnya di dunia pesantren dan sejarah teksnya dalam berbagai tradisi, mengisyaratkan bahwa sikap, penghargaan, dan pujian masyarakat luas kepada Nabi Muhammad saw bersifat universal dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Masyarakat muslim di dunia, dan juga masyarakat pada umumnya, menikmati *Kasidah Burdah* ini sebagai ekspresi estetik kesastraan dan sensibilitas budayanya.

Kasidah Burdah adalah karya sastra Arab yang mendapat sambutan besar dari masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di pesantren-pesantren Sunda di Jawa Barat, diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembacaan dan pelisanan intensif dalam kegiatan kepesantrenan dan kemasyarakatan. Resepsi *Kasidah Burdah* di pesantren-pesantren Sunda tersebut menunjukkan bahwa apresiasi terhadap sastra Arab di kalangan santri sudah menyatu dalam kehidupan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Kasidah Burdah* adalah karya sastra Arab yang bernuansa keagamaan khas pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, Teuku Ibrahim. 1992. *Sastra Perang. Sebuah Pemikiran Mengenai Hikayat Perang Sabîl*. Jakarta: Balai Pustaka.

- al-Anshâry, Achmad al-Mubâarak al-Khajrajy. B.S. *Al-Hamziyyâtul-Bahiyah fy Madhi Khayril-Bariyyah Sayyidinâ Muchammad saw. al-Qâhirah: Dânil-Anshâr.*
- al-Baydhâwy, al-Qâdhî. B.S. *Al-Kawâkibud-Durriyyah Tasâ'ul-Burâtîl-Bûshîriyyah fy Madhi Khayril-Bariyyah. al-Qâhirah: Dânil-Anshâr.*
- al-Bâjûry, Ibrâhîm dan Khâlid al-Azhary, tt. *Châsiyyatul-Bâjûrî 'alâ Matanil-Burâh. Tanpa kota.*
- al-Ghazâlî, Muchammad. b.s. *Minhâjul-'Âbidîn. Maktabatu Dâri Ihyâ'il-Kutubil-'Arabiyyah. Direproduksi di Indonesia, b.m.*
- al-Hâsyimî, Sayyid Achmad. 1965. *Jawâhirul-Adab fî Adbiyyâtin wa Insyâ'i Lughatil-'Arab. Al-Juz'ul-Awwal wal-Juz'uts-Tsânî. Bayrût: Dânil-Fikr.*
- al-Kharbûty, 'Umar bin Achard dan Syaykh Zâdah. 2006. *'Ashidatusy-Syarah Syarchi Qashidatil-Burâh. al-Qâhirah: Dânil Jawâmi'il-Kalim.*
- Arsalan, Achmad Thûrân. 1999. *Adz-Adzuhru wal-Uddatu fy Syarchil-Burâh, Ta'lîf Muchammad 'Aly ibnu 'Allân ash-Shiddîqy al-Makky. M.Ü. İlahiyat Fakültesi Vakfı Yayınları Be'lâbâsi, İstanbul: Turkey.*
- asy-Syantânâwy, Achmad. b.s. *Dâ'iratul-Ma'ârifil-Islâmiyyah. Al-Mujallidur-Râbi'. Bayrût: Dânil-Fikr.*
- Âthâ, Muchammad Abdul-Qâdir Achmad. 2001. *Al-'Uddatu fy Madhâsinisy-Syi'ri wa Âdâbihi, Ta'lîf al-Imânu Aby 'Alâ al-Chasani ibni Rasyîq al-Qayrawâny. Bayrût: Dânil-Kutubil-'Ilmiyyah.*
- Babty, 'Âzîzah Fawwâl. 1998. *Mu'jamusy-Syu'arâ'il-Muchadramîn wal-Urawiyyîn. Bayrût: Dânu Shâdir.*
- Bakalla, M.H. 1984. *Arabic Culture Through its Language and Literature. London, Boston, Melbourne and Henley: Kegan Paul International.*
- Boubakeur, Syaykh Hamza. 1980. *Sharafud-Dîn Al-Bûshîry, Al-Burâ (Le Manteau), Poem Consage A L'Eloge Du Prophete De L'Islam. Paris: L'Institut Musulmane de la Mosquée.*
- Brockelmann, C. 1937. *Geschichte Der Arabischen Literatur. Leiden: Supplementband I. E.J.Beill.*
- Bruinssen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarikat. Bandung: Mizan.*
- Chamrah-Soerato, Siti. 2001. "Pengkajian Sastra dari Sisi Pembaca : Satu Pendekatan Metodologis" dalam *Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.*
- Chassân, 'Abdu-Chakîm. 2003. *At-Tashshawwufu fisy-Syi'rill-'Araby, Nasy'atuhu wa Tathawwuruhi chattâ Akhîral-Qamits-Tsâlitsil-Hijry. al-Qâhirah: Maktabatul-Adab,*
- De Jong, F. 1993. "Hari-Hari Ziarah Kairo : Sebuah Sumbangan untuk Studi tentang Orang Suci dalam Islam" dalam *Studi Beland Kontemporer tentang Islam* (Herman Leonard Beck dan Nico Kaptein). Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.*
- Drewes, G.W.J. 1955. *En 16 de Heuse Maleise Vertaling van de Burâan Al-Bushiri (Arabisch Lofdicht op Mohammed). Leiden: 'S-Gravenhage, Martinus Nijhoff.*
- Farhûd, Hasan Syâdzillî. 1977. *Al-Adabu, Nushûshuhu wa Târîkhuhu. Jeddah: Dânil-Ishfahâny.*
- Gardner, Helen. 1972. *Religion and Literature. New York: Oxford University Press, Oxford.*
- Glasse, Cyril. 1996. *Ensiklopedi Islam. Terjemahan dari The Concise Encyclopaedia of Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Gwinn, Robert P., Peter B. Norton, Philip W. Goetz. 1990. *The New Encyclopaedia Britannica. Volume 2, 15th Edition. Chicago: The University of Chicago.*
- Hadi W.M, Abdul. "Tanpa Estetika, Kehidupan Beragama Cenderung Formalistik dan Kering" dalam *Kompas* No. 148 Tahun ke-33, 24 November 1997, Jakarta.
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arûdîl dan Qawâfi. Surabaya: Al-Ikhlas.*
- Hâsyim, Muchammad Sâlim. 2004. *adz-Dzuhru wal-'Uddatu fy Syarchil-Burâh, Ta'lîf Muchammad 'Aly ibnu 'Allân ash-Shiddîqy al-Makky. Bayrût: Dânil-Kutubil-'Ilmiyyah.*
- Hitti, Philip K. 2005. *History of The Arabs. Diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari judul History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present. Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Senesta.*
- Ibrâhîm, Abdul-Muta'âli Muchammad. 1979. *Syarchu Burâtîl-Madîh Asy-Syarîfatul-Mubâarakah. al-Qâhirah: Maydânil-Azhar.*
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception. Minneapolis: University of Minnesota.*
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: P.T. Gramedia.*
- Manshur, Fadlil Munawar. "Pengamatan langsung tentang Pembacaan Kasidah Burdah oleh Masyarakat Mesir di Kota Cairo dan Iskandariyah", yang dilaksanakan dari tanggal 30 April 2006 sampai dengan 10 Mei 2006.
- Mas'udi, Masdar Farid. 1985. "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah. Jakarta: PSM.*
- Mawardi, Cholîd. "al-Bûshîry, Pujangga Besar Islam" dalam *Relita*, 16 Januari 1994. Jakarta.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1994. *Menjelajah Dunia Modern. Terjemahan dari A Young Muslim's Guide to the Modern World. Bandung: Mizan.*

- Noormuhammad, Siddiq Osman. 2005. "The Burda of Hadrat Ka'ab bin Zuhayr" dalam www.iqra.net/qasaid1/burda2.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Relajar.
- Princeton Collection of Islamic Manuscripts*. Third Series, New Accessions. Arabic, Persian and Ottoman Turkish Manuscripts, 1995.
- Qarîbullah, Chasan. 2002. "The Poem of the Cloak" dalam www.muhammad.com.
- Rmli. 1987. "Perbandingan antara Qasidah Burdah karya Al-Bushiri dengan Nahjul-Burdah karya Asy-Sya'iqi : Tinjauan Intertekstual". Skripsi S1 Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Selden, Raman. 1986. *A Readers Guide to Contemporary Literary Theory*. Liverpool: The Harvester Press Publishing Group.
- Sung, T.K. 1982. *Semiotics and Thematics in Hermeneutics*. New York: Columbia University Press.
- Syalaby, Muchammad. B.s. *Syarchul-Hanziyyah fy Madhi Khayril-Bariyyah lil-Imâmi al-Bûshîry*. al-Qâhirah: Maktabatul-Âdâb.
- Sya'iqy, Achmad. b.s. *As-Sya'iqiyyât, as-Siyâsatu wat-Târîkhu wal-Ijtîmâ'u*. Al-Juz'ul-Âwwal. Bayrût: Dânu'l-Kitâbil-'Araby.
- Totell, Ferdinand. 1956. *Al-Munjid fil-Adabi wal-'Alâm, Mu'jamu li-'Alâmis-Syarqi wal-Gharb*. Ath-Thab'atul-Khâmisah 'Asyrata. Bayrût: Al-Mathba'atul-Katûlîkiyyah.
- <http://klibrary.nic.in>.2004.
- <http://islamictextbooks.com/rus/qasidab.pdf>.2005.
- www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=192.2004
- www.bbc.co.uk/religion/religions/islam/features/al_burda/.2004.
- www.1911encyclopedia.com.2004.
- www.sandala.co.uk/turkish.html.2004.
- www.lib.uchicago.edu.2004.
- www.amanah.or.id/cetakartikel.php?id=666.2005.
- www.uni-koeln.de.2005.
- www.philos.website.2005